


**RASULULLAH SAW MEMERINTAHKAN MELAKUKAN  
AMALAN YANG MAMPU DILAKUKAN  
(SESUAI DENGAN KEMAMPUAN)**

Oleh : Mustari, S.Ag, MA

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Manusia diciptakan Allah Swt., dengan tujuan hidup yang telah dinetapkannya sebagaimana firmanNya dalam Q.S Adz-Dzariyat (51) : 56 sebagai berikut;

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk menetapkan sendiri apa yang akan menjadi tujuan hidupnya karena manusia muncul di dunia ini bukan atas kuasanya sendiri, begitu juga meninggalkannya di luar kehendaknya. Ia adalah makhluk yang diciptakan, dimana Wujud yang telah menciptakan dirinya serta memberkatinya dengan fitrat yang lebih baik dari makhluk hidup lainnya, telah menentukan apa yang sepatutnya menjadi tujuan hidupnya.

Apakah seseorang memahami tujuan tersebut atau tidak, tidak diragukan lagi bahwa yang jelas tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan memahami Allah Swt., serta melarutkan diri di dalam Wujud-Nya.

Tiga obyek tujuan dalam hidup sebagai tujuan hakiki dari semua anggota tubuh eksternal dan internal serta segala fitrat yang telah dikaruniakan kepada manusia adalah pemahaman, ibadah dan kasih kepada Allah Swt., Itulah sebabnya meski memiliki seribu jabatan di dunia, manusia tetap saja belum

menemukan jati-dirinya yang hakiki kecuali dalam Tuhan-nya. Meski telah menghimpun kekayaan besar, menduduki jabatan yang tinggi, menjadi saudagar akbar, memiliki kekuasaan memerintah atau pun menjadi seorang filosof terkenal, pada akhirnya tetap saja akan merasa frustrasi ketika meninggalkan dunia. Kalbunya mengingatkan terus menerus tentang perhatiannya yang berlebihan terhadap dunia, sedangkan kesadarannya tidak membenarkan segala penipuan, kecurangan yang telah dikerjakannya.

Masalah ini bisa juga ditinjau dari sudut lain. Tujuan daripada penciptaan ditentukan oleh pencapaian tertinggi yang di atasnya tidak mungkin lagi dapat digapai oleh kemampuan diri. Sebagai contoh, kemampuan utama seekor sapi jantan adalah membajak tanah atau menarik alat transport, karena itu hal inilah yang menjadi tujuan hidupnya dan sapi itu tidak bisa lebih tinggi dari kondisinya tersebut. Tetapi jika kita perhatikan kemampuan tertinggi dari fitrat dan kekuasaan manusia, kita akan melihat bahwa ia dibekali dengan fitrat mencari Tuhan sedemikian rupa hingga ia mengharapkan bahwa ia menjadi demikian mengabdikan pada kasih Ilahi sehingga dirinya sepenuhnya menjadi milik-Nya.

Kebutuhan naluri alamiahnya seperti makan, minum dan istirahat, sama saja dengan makhluk hidup lainnya. Bahkan dalam banyak bidang ada hewan yang lebih terampil dibanding dirinya, seperti lebah mampu mengolah madu dari berbagai macam bunga yang belum mungkin ditandingi manusia. Dengan demikian jelas bahwa kapasitas manusia yang tertinggi adalah bertemu dengan Allah Swt., sehingga yang menjadi tujuan hakiki dalam hidupnya adalah membuka jendela hatinya kepada Tuhan. Untuk itu diperlukan suatu sarana yang harus dicamkan betul untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengenali dan beriman kepada Tuhan yang benar, yang salah satunya adalah melalui berbagai amalan ibadah yang dapat menjadi sarana pendekatan diri kepadaNya.

Untuk itulah dalam penelitian hadis pada malkalah ini akan berfokus pada hadis tentang perintah Nabi Saw., untuk melakukan amalan ibadah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan menjadi sasaran pembahasan makalah ini adalah untuk menelusuri bagaimana kualitas hadis tentang perintah Rasulullah Saw., untuk melakukan amalan yang mampu dilakukan. Dalam rangka terarah dan sistimatisnya pembahasan makalah ini maka ditetapkan sub-sub rumusan masalah yang akan menjadi tahapan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana *takhrij* hadis tentang perintah Rasulullah Saw., untuk melakukan amalan yang mampu dilakukan?
2. Bagaimana *I'tibar* sanad hadis tentang perintah Rasulullah Saw., untuk melakukan amalan yang mampu dilakukan?
3. Bagaimana kandungan (syarah) hadis tentang perintah Rasulullah Saw., untuk melakukan amalan yang mampu dilakukan?

## II. PEMBAHASAN

### A. Takhrij Hadis

Pada kegiatan *takhrij al-hadis* yang dilakukan dalam rangka penyusunan makalah ini dipilih penggunaan metode dengan menelusuri kata-kata yang terdapat dalam matan hadis dengan alat bantu “*al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*”. Dalam rangka menemukan potongan matan hadis berikut :

((...إِذَا أَمَرَهُمْ أَمْرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيعُونَ قَالُوا إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ ... إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا))

Kata yang ditelusuri adalah kata *عمل* dan *امر* yang terdapat dalam matan hadis, dan berdasarkan hasil penelusuran tersebut diperoleh satu-satunya data bahwa hadis tersebut hanya terdapat pada “Shahih al-Bukhari, kitab Iman bab 12”<sup>1</sup>

Dari data yang telah dikemukakan ini diperoleh susunan sanad dan matan hadis berikut ini :

صحيح البخاري

١٩ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ أَمْرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيعُونَ قَالُوا إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرِفَ الْعَضْبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ أَتْقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967) Jilid 4 h. 387 dan 98

<sup>2</sup> Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja’fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra, Juz.1), 10

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdah dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah berkata: "Rasulullah Saw., bila memerintahkan kepada para sahabat, Beliau memerintahkan untuk melakukan amalan yang mampu mereka kerjakan, kemudian para sahabat berkata; "Kami tidaklah seperti engkau, ya Rasulullah, karena engkau sudah diampuni dosa-dosa yang lalu dan yang akan datang". Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjadi marah yang dapat terlihat dari wajahnya, kemudian bersabda: "Sesungguhnya yang paling taqwa dan paling mengerti tentang Allah diantara kalian adalah aku".

#### B. I'tibar Sanad Hadis

Untuk memperjelas kualitas hadis yang sementara diteliti, perlu melakukan *I'tibar al-sanad* yakni untuk memperlihatkan para periwayat yang terlibat dalam rangkaian sanad hadis, sekaligus untuk menunjukkan persambungan setiap sanad hingga sampai kepada Nabi Saw., sehingga dapatlah diketahui bahwa hadis yang dikaji berstatus sebagai hadis mutawatir atau hadis ahad, bahkan diketahui pula kedudukannya sebagai hadis shahih atau dha'if.

Untuk penggambaran persambungan sanad suatu hadis, perlu dibuatkan skema sanad hadis yang dikaji atau diteliti. Dalam skema tersebut akan nampak jalur-jalur yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan yang lainnya, dengan menunjukkan lambang periwayatan yang digunakan oleh periwayat hadis, disamping itu akan terlihat ada atau tidak adanya *muttabi* atau sanad pendukung.

Perhatikan skema sanad hadis berikut :

**SKEMA SANAD HADIS**

Pada skema di atas juga diketahui bahwa *tahammul ada al-hadis* (lambang yang digunakan para periwayat hadis) yang digunakan perawi hadis bervariasi, yakni *haddatsana, qala akhbarana, an, qalat kana*. Ini menunjukkan bahwa perawi hadis menggunakan metode yang berbeda-beda.

Dari skema sanad hadis tersebut tampak dengan jelas bahwa hanya satu jalur dari seorang mukharrij, yakni; (1) Muhammad bin Salam (2) 'Abdah (3) Hisyam (4) Urwah bin Zubair (5) Aisyah. Selanjutnya pada urutan periwayatan hadis dalam sanad tidak terdapat *muttabi* (pendukung) maupun *syahid* karena periwayatan tunggal oleh seorang *mukharrij*.

Jika diperhatikan skema sanad hadis di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut dari segi kualitas jumlah periwayat, hadis ini dapat digolongkan sebagai hadis *Gharib* sebab pada *tabaqah* sahabat, *tabi'in* maupun *tabi'it tabi'in* hanya terdapat satu orang periwayat.

### C. Penelitian Hadis

Berdasarkan kegiatan *takhrij* dari seluruh sanad dapat diketahui bahwa semua berstatus sebagai hadis marfu', karena sahabat (sanad terakhir) menyandarkan kepada Nabi Saw. Dengan menyatakan: menyaksikan dan mendengar langsung peristiwa dan perkataan Nabi Saw., hal ini menunjukkan bahwa matan hadis tersebut berasal dari perbuatan dan ucapan Nabi Saw.

#### 1. Penelitian Sanad

Dalam kegiatan penelitian sanad ini dilakukan penilaian terhadap jalur sanad tersebut, dengan mengemukakan pendapat ulama hadis terhadap setiap periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis, baik dari segi nama gurunya (tempat menerima hadis), dan nama muridnya (orang yang menerima hadis dari padanya), maupun komentar para kritikus hadis tentang kredibilitas (pujian atau celaan) atasnya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan terhadap jalur sanad periwayat lain yang meriwayatkan hadis yang diteliti.

Dalam penelitian sanad tersebut, Aisyah sebagai sanad terakhir yang berstatus sebagai sahabat tidak lagi diberi penilaian atasnya, karena para ulama sepakat bahwa para sahabat adalah bersifat adil, demikian juga Imam Bukhari sebagai *mukharrij*, tidak diberi penilaian atasnya, karena ulama telah bersepakat atas keadilan dan ke-*dhabih*-an para *mukharrij*. Dengan demikian nama-nama yang akan diteliti tentang kredibilitasnya adalah (1) Muhammd bin Salam (2) Abdah (3) Hisyam (4) Urwah bin Zubair.

1) Muhammd bin Salam

- a) Nama lengkapnya : Muhammd bin Salam bin al-Faraj  
Tinggal di kota Hamsh, wafat tahun 227H
- b) Kuniyahnya : Abu Abdullah
- c) Gurunya antara lain : Ahmad bin Basyir Mauli Amru bin Harits, Ismail bin Ibrahim bin Maqsum, Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir, Jarir bin Abd al-Hamid, Salam bin Salim, Sulaiman bin Hayyan, Sahal bin Yusuf, Abdah bin Sulaiman, Abdu Rahman bin Muhammad bin Zayyid, Abdullah bin Mubarak, Abdullah bin Nashir, Abd al-Wahab bin Abd al-Majid, Abdullah bin Musa bin Abi Mukhtar, Abdah bin Hamid bin Shahib, Muhammad bun Fadl.
- d) Muridnya antara lain : Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja'fi ibn Bardizbah al-Bukari
- e) Komentas kritik ulama

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Abu Hatim	Tsiqah shaduq	
Ibnu Mukwil	Tsiqah	



Ibnu Hibban	Disebut dalam tsiqat	
Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah shabat	
Adz-Dzahabi	Hafizh	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Muhammad bin Salam pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Muhammd bin Salam termasuk periwayat yang dapat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

## 2) Abdah

- a) Nama lengkapnya : Abdah bin Sulaiman  
Tinggal di kota Kufah, wafat tahun 187H
- b) Kuniyahnya : Abu Muhammad
- c) Gurunya antara lain : Muhammad bin Sulaiman, Ismail bin Abi Khalid, hajjaj bin Dinar, Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Shalih bin Shalih bin Muslim bin Hayyan, Thalhah bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, Asham bin Sulaiman, Abd al-Aziz bin Umar bin Abd al-Aziz bin Marwan, Abd al-Malik bin Abi Sulaiman, Abdullah bin Umar bin Hafsah.
- d) Muridnya antara lain : Hisyam bin Urwah, Ibrahim bin Musa bin Yazid, Ishaq bin Ibrahim bin Habib, Ishaq bin Ismail, Hasan bin Ismail bin Sulaiman, Abdullah bin Sa'id bin Hushain, Abdullah bin Umar bin Muhammad, Abdullah bin Muhammad, Utsman bin Muhammad bin Ibrahim Ali bin Hasan bin Sulaiman, Harun bin Ishaq bin Muhammad.
- e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Ahmad bin Hanbal	Tsiqah shabat	
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
Muhammad bin Sa'id	Tsiqah	
Al-Ajli	Tsiqah	
Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah shabat	
Al_Duruqutni	Tsiqah	
Adz-Dzahabi	Tsiqah	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Abda bin Sulaiman terdapat sebagian besar memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Abda bin Sulaiman termasuk periwayat yang *tsiqah* dan *dhabith*.

### 3) Hisyam

- a) Nama lengkapnya : Hisyam bin Urwah bin Zubair bin Awwam  
Tinggal di kota Madinah, wafat tahun 145H
- b) Kuniyahnya : Abu al-Mundzir
- c) Gurunya antara lain : Urwah bin Zubair, Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, Shalih bin Abi Shalih, Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq, Abda bin Abdullah bin Zubair bin Awwam, Abd al-Rahman bin Saad, Abd al-Rahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq, Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amru, Abdullah bin Abd al-Rahman bin Auf, Utsman bin Urwah bin Zubair bin Awwam, Umar bin Abdullah bin Umar bin Khattab, Auf bin Harits.

d) Muridnya antara lain : Abdah bin Sulaiman, Ibnu Abi Yazid, Ibrahim bin Hamid bin Abd al-Rahman, Ibrahim bin Saad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Auf, Asma' bin Hafsah, Ismail bin Yunus bin Abi Ishaq, Jarir bin Hazam, Ja'far bin Sulaiman, Hasan bin Ibrahim bin Abdullah, Hafsah bin Maisarah.

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Muhammad bin Saad	Tsiqah shabat	
Abu Hatim	Tsiqah, imam fi hadits	
Ya'qub bin Syaibah	Tsiqah shabat	
Ibnu Kharisy	Shaduq	
Al-Ajli	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Muttaqin Hafidz	
Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah faqih	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Hisyam bin Urwah pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, meskipun ada ulama yang berkomentar dengan penilaian *shaduq*, tetapi dapat dinyatakan bahwa Hisyam bin Urwah termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*) karena lebih banyak yang menyatakan *tsiqah*.

#### 4) Urwah bin Zubair

- a) Nama lengkapnya : Urwah bin Zubair bin Zubair bin Awam bin Khaulid bin Asad bin Abd al-Izzi bin Qushai  
Tinggal di kota Madinah, wafat tahun 93H
- b) Kuniyahnya : Abu Abdullah
- c) Gurunya antara lain : Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq, Busyairi bin Abi Mas'ud Uqbah bin Amru, Busyairi bin

Saad bin Tsa'labah, Jabir bin Abdullah bin Amru, Hajjaj bin Hajjaj bin malik, Hamzah bin Amr, Hamzah bin Mugirah bin Syuaibah, Zubair bin Awwam bi Khawailid, Zainab binti Abi Salamah, Sa'id bin Abi Waqash, Sufyan bin Abdullah bin Rabiah bin Harits, Abd al-Rahman bin Saad.

d) Muridnya antara lain : Hisyam bin Urwah, Ibrahim bin Uqbah bin Abi Isa, Abu Bajar bin Abdullah bi Abi Jahim, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr, Ismail bin Abi Hakim, Khalid bin Abi Imran, Salam bin Ghailan, Saad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Auf, Sulaiman bin Yasir

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Al-Ajli	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Disebut dalam al-Tsiqat	
Ibnu Hajar Asqalani	Tsiqah	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Urwah bin Zubair pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Urwah bin Zubair termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

## 2. Penelitian Matan

Matan hadis yang diteliti pada dasarnya tidak memiliki pertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi justeru menjadi bayan terhadapnya. Sebagai contoh firman Allah Swt., pada QS. Al-Muzammil (73) : 20;

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۖ وَثُلُثَهُ ۖ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ  
 مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ حُمْصُهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ  
 مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ  
 يَبْتِغُونَ مِنَ فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَءَاخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ  
 وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ  
 مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
 رَّحِيمٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa amalan ibadah tidaklah memberatkan tetapi lakukanlah amalan ibadah sesuai kadar kemampuan, bacalah ayat-ayat al-Qur'an yang paling dikuasai di dalam shalat, sebab sesungguhnya Allah Swt., jauh lebih mengetahui apa yang ada pada diri manusia, dan Allah maha pengampun. Sementara hadis yang sedang diteliti dalam makalah ini Rasulullah

menganjurkan agar melakukan amalan-amalan sesuai kemampuan, sehingga hadis tersebut dapat menjadi bayan terhadap al-Qur'an diantaranya QS. Al-Muzammil (73) : 20.

Berdasarkan hasil *takhrij* dan *i'tibar*, diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang *mukharrij* melalui Muhammd bin Salam; Abdah; Hisyam; Urwah bin Zubair, dan Aisyah dari Rasulullah. Setelah dilakukan penelusuran mengenai kualitas pribadi dan kapasitas intelektual yang terlibat pada periwayatan hadis tersebut menurut Ibnu Hajar al-Asqalani seluruh jalur sanad *marfu'* dan periwayatnya *tsiqah*<sup>3</sup>

#### D. Kualitas Hadis

Dengan memperhatikan berbagai pendapat yang berkaitan dengan penelitian hadis, baik yang berkaitan dengan penelitian sanad maupun penelitian matan, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari dari Muhammd bin Salam; Abdah; Hisyam; Urwah bin Zubair; dan Aisyah adalah berkualitas *shahih* karena sanadnya dinilai oleh kritikus hadis dengan penilaian *tsiqah*, walaupun ada satu, dua kritikus memberi komentar *shaduq* tetapi mayoritas kritikus yang menyatakan *tsiqah*.

---

<sup>3</sup> Lihat, Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Taqrīb al-Taḥdzīb*, h. 542, 632, 741

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari usaha *tahqiq al-hadis* tentang anjuran Rasulullah untuk melakukan amalan yang mampu dilakukan (tidak memberatkan) adalah :

1. Hasil kegiatan *takhrij* dan *i'tibar* menunjukkan bahwa hadis yang menjadi obyek kajian makalah ini terdapat pada; Shahih Bukhari, berdasarkan petunjuk kamus hadis *al-Mu'jam*, meskipun matan hadis yang semakna terdapat pada riwayat *mukharrij* Ahmad ibn Hanbal, yakni

مسند أحمد

٢٢٥٧٠ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَ عَطَاءً أَنَّهُ قَبَّلَ امْرَأَتَهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَمَرَ امْرَأَتَهُ فَسَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ فَأَخْبَرْتَهُ امْرَأَتُهُ فَقَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَخِّصُ لَهُ فِي أَشْيَاءَ فَارْجِعِي إِلَيْهِ فَقُولِي لَهُ فَرَجَعْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَخِّصُ لَهُ فِي أَشْيَاءَ فَقَالَ أَنَا أَنْتَقَاكُمْ لِلَّهِ وَأَعْلَمُكُمْ بِحُدُودِ اللَّهِ.

Terjemahnya :

Telah bercerita kepada kami 'Abdur Razzaq telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Juraj telah mengkhabarkan kepada kami Zaid bin Aslam dari 'Atha` bin Yasar dari seorang Anshar bahwa seorang Anshar memberi khabar kepada 'Atha' bahwa ia mencium istrinya dimasa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat puasa lalu ia memerintahkan istrinya kemudian ia bertanya kepada nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu, nabi shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya." Lalu istrinya memberitahunya kemudian ia berkata: Sesungguhnya nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberi banyak keringanan pada beberapa hal, kembalilah pada beliau dan katakan pada beliau. Istrinya kembali lagi menemui nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: Sesungguhnya nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberi keringanan pada beberapa hal. Lalu nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku adalah yang paling bertakwa kepada Allah diantara kalian dan paling tahu batasan-batasan Allah diantara kalian."

2. Dari hasil penelitian sanad pada riwayat Bukhari diperoleh data bahwa sanadnya *marfu'* karena jalur periwayatannya sampai kepada Nabi Saw. Melalui Aisyah (isteri Rasulullah Saw.), dimana seluruh periwayat dalam jalur sanad tersebut dinilai oleh kritikus hadis *tsiqah*. Sehingga dapat dinyatakan hadis ini *shahih* dan dapat diterima.
3. Kandungan hadis ini merupakan anjuran kepada umat Islam agar senantiasa disiplin melakukan amalan-amalan ibadah sebagai suatu proses pendekatan diri kepada Allah, tetapi hendaknya janganlah amalan yang memberatkan, agar tubuh sebagai ciptaan Allah juga senantiasa terpelihara dengan baik.

#### B. Saran-saran

Karena terbatasnya ilmu dan kemampuan penulis serta ketersediaan literatur yang dibutuhkan, maka tentunya makalah ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kritik dan saran membangun dengan lapang dada dan hati terbuka penulis sambut sebagai uluran tangan dan sedekah pemikiran. Akhirnya penulis memohon kepada Allah Swt., untuk memberikan hidayah, inayah kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya makalah ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Wahhab Khallab, *'Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islaiyah, 1972)
- Abu Abd Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali ibn Abu Bakar Ibn Sinan al-Nasai, *Sunan al-Nasa'i*, (Semarang: Maktab Toha Putra, 1930)
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Raba'I al-Qazwini ibn Maja, *Sunan Ibnu Maja* (Semarang: Maktab Dahlan, Indonesia)
- Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Raba'i al-Qazwini, *Sunan Ibnu Maja*, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)
- Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani al-Marwazi, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Semarang: Maktab Toha Putra, Juz 4)
- Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn Amr bin Harits ibn Gaiman ibn Kutai Ibn Amr ibn Harits Al-Asbahi, *Tanwiru al-Hawalik (Muaththa)*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja'fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Abu Daud Sulaiman ibn al-Asyas ibn Ishaq ibn Basyir ibnSyihad ibn Amr ibn Amran al-Azdi al-Sijsitani, *Sunan Abi Daud*, (Semarang, PT. Toha Putra)
- Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saura ibn Musa ibn Dhahar al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)
- Abu Muhammad Abdullah ibn Abdurrahman ibnal-Fadl ibn Barham al-Tamimi al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, (Semarang, Maktab Dahlan Indonesia)
- Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut Libanon)
- Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967)
- Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*,
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006)
- H. Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits*, (Bandung, Amal Bakti Press, Cet.II, 1997)
- Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Semarang: Maktab Dahlan, Indonesia)

Imam Hafidz Abi Abbas Muhammad bin Abbas bin Surat al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)

Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Dar al-Kutub al-Salafiyah, Kairo, 1982)

Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1997)

Shalah al-Din Ahmad al-Adhabi, *Manhaj al-Naql al-Matn al-Hadis*, (Cet. II; Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983)